
ANALISIS PENGARUH *DEBT COVENANT*, LIKUIDITAS, INTENSITAS MODAL, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI PADA PERUSAHAAN SEKTOR BARANG KONSUMSI DI BURSA EFEK INDONESIA

Chyntia Alviana

email: chyntiaalviana@gmail.com

Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Widya Dharma Pontianak

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *debt covenant*, likuiditas, intensitas modal, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Sampel didapatkan sebanyak 34 perusahaan dari populasi penelitian sebanyak 53 perusahaan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia dengan penentuan sampel berdasarkan metode *purposive sampling*. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan data sekunder. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis. Hasil pengujian kelayakan model menunjukkan bahwa model dinyatakan layak sehingga hipotesis dapat dilakukan. Hasil pengujian hipotesis dari penelitian ini menunjukkan bahwa *debt covenant*, likuiditas dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi, sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

KATA KUNCI: *debt covenant*, likuiditas, intensitas modal, profitabilitas, konservatisme akuntansi

PENDAHULUAN

Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam menghadapi ketidakpastian terutama dalam menghadapi risiko, dalam hal ini dapat dinyatakan secara tidak langsung pula dengan tidak mengantisipasi keuntungan, tetapi lebih kepada kerugian. Kecenderungan ini terjadi karena konservatisme menganut prinsip mengakui biaya secepat-cepatnya dan pendapatan yang tidak langsung diakui. Hal ini untuk menghindari sikap optimisme manajer dari menilai perkiraan laba sementara di laporan keuangan.

Manajer ingin meningkatkan laba dan aktiva untuk mengurangi renegotiasi biaya kontrak utang ketika perusahaan melanggar kontrak utangnya. Dalam hal ini, perusahaan cenderung melaporkan laba sebenarnya sehingga *debt covenant hypothesis* menjelaskan bahwa semakin tinggi jumlah utang yang ingin diperoleh perusahaan, maka perusahaan cenderung tidak konservatif (optimis).

Likuiditas adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi likuiditas menunjukkan aktiva lancar yang

digunakan untuk membayar hutang lancar semakin baik dimana menggambarkan kondisi perusahaan yang kokoh. Namun, dengan peningkatan rasio likuiditas menyebabkan biaya politik yang semakin tinggi sehingga perusahaan cenderung menurunkan laba dan perusahaan akan lebih konservatif.

Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset yang dibutuhkan untuk menghasilkan pendapatan. Semakin besar aset perusahaan, maka dikatakan perusahaan tersebut padat modal dan dapat menghasilkan laba yang tinggi. Semakin padat modal perusahaan, maka perusahaan cenderung melakukan pelaporan secara konservatif untuk menghindari biaya politis yang tinggi.

Indikator lain yang memengaruhi sikap konservatisme adalah profitabilitas. Salah satu dasar penilaian kondisi perusahaan untuk menganalisis kinerja manajemen untuk menghasilkan laba adalah rasio profitabilitas. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka cenderung menghasilkan pelaporan yang konservatif. Hal ini dikarenakan konservatisme akuntansi diterapkan untuk mengatur laba agar terlihat stabil dan tidak terlalu fluktuatif.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian analisis pengaruh *debt covenant*, likuiditas, intensitas modal dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia. Sektor ini berhubungan dengan kebutuhan pokok dan berkembang pesat sejalan dengan meningkatnya daya beli masyarakat.

KAJIAN TEORITIS

Salah satu prinsip yang dianut dalam proses pelaporan keuangan adalah prinsip konservatisme. Konservatisme merupakan reaksi berhati-hati atas ketidakpastian yang ada agar ketidakpastian dan risiko yang berkaitan dalam situasi bisnis dapat dipertimbangkan dengan cukup memadai. Ketidakpastian dan risiko tersebut harus dicerminkan dalam laporan keuangan agar nilai prediksi dan kenetralannya dapat diperbaiki. Menurut Savitri (2016: 24): “Prinsip konservatisme yaitu mengakui beban dan kewajiban sesegera mungkin meskipun ada ketidakpastian dan mengakui pendapatan dan aset ketika sudah diterima.” Sedangkan Watts (2003) mendefinisikan konservatisme sebagai prinsip kehati-hatian pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan utang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi. Hal ini bertujuan untuk menghindari sikap

optimisme manajer dari perkiraan laba sementara di laporan keuangan. Dalam dunia akuntansi, terdapat pihak yang menentang prinsip konservatisme dimana dengan diterapkannya prinsip konservatisme akuntansi dalam menyusun laporan keuangan maka akan menghasilkan laporan keuangan yang cenderung bias dan akibatnya laba yang dilaporkan cenderung terlalu rendah (*understatement*) yang seharusnya perusahaan menyajikan laporan keuangan yang objektif sehingga dapat mencerminkan keadaan perusahaan yang sesungguhnya (Noviantari dan Ratnadi, 2015: 647).

Menurut Yuniarsih (2018: 69): “Konservatisme adalah suatu kebijakan yang diambil oleh perusahaan dalam penyusunan laporan keuangan yaitu jika ada lebih dari satu alternatif tersedia, sikap konservatifnya cenderung memilih alternatif dimana aset dan penghasilan rendah.” Hal ini didukung pernyataan Wild, Subramanyam dan Halsey (2015: 99): “Konservatisme mengurangi tingkat relevansi informasi akuntansi melalui dua cara yaitu dengan menyajikan aktiva dan laba yang lebih rendah dan menunda pengakuan kabar baik pada laporan keuangan, namun secepat-cepatnya mengakui kabar buruk.” Hal ini disebabkan karena definisi konservatisme menyebutkan bahwa kejadian yang diperkirakan akan menyebabkan kerugian bagi perusahaan dan harus segera diakui sehingga mengakibatkan kabar buruk lebih cepat terefleksi dalam laba dibandingkan kabar baik. Konservatisme akuntansi diproksikan dengan *conservatism accrual* nilai total *accrual* dengan cara mengurangi nilai laba bersih sebelum depresiasi ditambah nilai depresiasi dengan arus kas bersih dari kegiatan operasi dan hasil perhitungan ini dibagi dengan total asset kemudian dikalikan dengan negatif satu (Givoly dan Hayn, 2002).

Tujuan pemilihan metode akuntansi tidak terlepas dari teori akuntansi positif salah satunya yang dapat memengaruhi konservatisme yaitu *debt covenant* atau kontrak utang. Perusahaan dalam memenuhi kebutuhan dananya dapat menggunakan modal sendiri atau modal yang berasal dari pemilik, dan juga bisa berasal dari pinjaman atau utang. Untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang, maka diperlukan perhitungan rasio *leverage*. Pengertian *leverage* menurut Hery (2014: 162): “Rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset.” Sedangkan menurut Kasmir (2018: 151): “Rasio solvabilitas atau *leverage ratio* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur

sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan liabilititas. Artinya berapa besar beban liabilitas yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan asetnya.” *Leverage* diukur dengan membandingkan total utang dengan total aktiva (Samsul, 2015: 173).

Menurut Alfian dan Sabeni (2013: 2): “Perusahaan ingin mencerminkan kinerja yang baik terhadap pemberi pinjaman, agar mendapatkan utang jangka panjang dan pemberi pinjaman dapat merasa yakin bahwa dana yang diberikan akan terjamin.” Selanjutnya menurut Daljono (2013: 4): Perusahaan melakukan pelaporan keuangan yang kurang konservatif dengan cara menaikkan nilai aset dan laba setinggi mungkin, serta menurunkan liabilitas dan beban. Hal tersebut dilakukan agar pemberi pinjaman merasa yakin dan dapat memberikan dana pinjaman kepada perusahaan. Semakin tinggi jumlah utang yang ingin didapatkan perusahaan, maka perusahaan berupaya menunjukkan kinerja yang baik kepada pemberi pinjaman (*debtholders*). Perusahaan juga akan cenderung menurunkan tingkat konservatisme dengan memilih metode akuntansi yang berdampak pada peningkatan pendapatan perusahaan. Hal ini bertujuan agar *debtholders* yakin keamanan dananya terjamin serta yakin bahwa perusahaan dapat mengembalikan pinjaman serta bunganya. Oleh karena itu perusahaan cenderung tidak konservatif ketika ia akan memperoleh dana yang besar dari *debtholders*.

Penelitian yang dilakukan oleh Daljono (2013 :4) menyatakan bahwa kreditur mungkin akan berpikir ulang untuk memberikan pinjaman jika kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka panjangnya rendah. Hal ini dikarenakan adanya risiko pengembalian piutang yang dimiliki oleh kreditur pun akan semakin tinggi. Dengan kata lain semakin tinggi *leverage* maka laporan keuangan yang dihasilkan akan semakin tidak konservatif. Hal ini didukung oleh peneltian terdahulu menurut Noviantari dan Ratnadi (2015: 646) yang menyatakan bahwa *debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme. Hipotesis pertama yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H₁: *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Rasio likuiditas dapat dianggap sebagai salah satu faktor yang mendorong perusahaan melakukan konservatisme. Rasio tersebut menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menjamin utang jangka pendeknya dengan aset lancar yang dimiliki. Perusahaan yang mampu menjamin utang jangka pendek dapat dianggap memiliki kinerja yang baik dari sisi likuiditas. Menurut Kasmir (2018: 128): “Rasio likuiditas berfungsi untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam

memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo”. Dalam hal ini likuiditas dapat diukur dengan *current ratio* yang membandingkan aktiva lancar dengan utang lancar (Kasmir, 2018: 135). Menurut Kasmir (2018: 134): “Rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan.”

Nilai likuiditas yang tinggi menandakan kinerja perusahaan yang baik. Semakin tinggi likuiditas berarti aktiva lancar yang digunakan untuk membayar kewajiban jangka pendek semakin besar sehingga dapat membuat biaya politik semakin meningkat. Daljono (2013: 5) menyatakan semakin besar rasio likuiditas maka aktiva lancar yang meningkat dan perusahaan akan semakin berhati-hati karena akan menyebabkan biaya politik juga semakin tinggi. Manajer cenderung melakukan pelaporan keuangan yang konservatif untuk menekan laba agar biaya politis tersebut tidak meningkat, maka dapat disimpulkan likuiditas berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi. Hal ini didukung oleh penelitian yang dikemukakan oleh Susanto dan Ramadhani (2016: 145) bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hipotesis kedua yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Indikator lain yang dikaitkan dengan biaya politis adalah intensitas modal. Dalam penelitian terdahulu menurut Alfian dan Sabeni (2013: 3): Intensitas modal merupakan bagian dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan dalam menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut merupakan perusahaan besar. Semakin besar suatu perusahaan maka semakin padat modal suatu perusahaan yang menandakan nilai intensitas modal yang tinggi. Semakin padat modal suatu perusahaan maka akan semakin tinggi pula tuntutan biaya politis sehingga dapat terindikasi adanya usaha untuk menurunkan laba pada perusahaan menjadi lebih konservatif untuk menghindari biaya politis yang besar (Susanto dan Ramadhani, 2016: 145).

Intensitas modal mencerminkan padatnya modal sebuah perusahaan yang dapat diukur dengan membandingkan penjualan dan total aktiva (Shaheen, Sadia, dan Malik, 2012: 1063). Menurut Zmijewski dan Hegerman (1981: 132), menyatakan bahwa perusahaan yang padat modal diperkirakan akan memiliki biaya politik yang lebih besar sehingga perusahaan dapat memilih untuk menekan laba pada laporan keuangan dimana

semakin tingginya rasio intensitas modal, maka semakin konservatif perusahaan dalam melaporkan labanya. Dengan kata lain semakin perusahaan padat modal, maka biaya politik akan semakin tinggi sehingga ada kemungkinan perusahaan mengurangi laba sehingga laporan keuangan cenderung konservatif. Hal ini didukung oleh penelitian Alfian dan Sabeni (2013: 8), yang menyatakan intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hipotesis ketiga dalam penelitian ini adalah:

H₃: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Pada umumnya setiap perusahaan bertujuan untuk meningkatkan laba atau keuntungan. Profitabilitas dapat menjadi faktor pendorong sikap konservatisme. Dalam perusahaan profitabilitas merupakan salah satu dasar penilaian kondisi suatu perusahaan terutama untuk menganalisis kinerja manajemen. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dengan perbandingan rasio yang menggambarkan sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba. Pengertian profitabilitas menurut Hery (2014:192): Rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Selanjutnya pengertian rasio profitabilitas menurut Kasmir (2015: 196): Rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam suatu periode tertentu. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi, sehingga tujuan dari penggunaan rasio ini untuk menunjukkan efisiensi perusahaan.

Profitabilitas dapat diukur dengan rasio *Return On Asset* (ROA) yang menilai efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba melalui aset yang tersedia. *Return On Asset* mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Return on asset* dihitung dengan membandingkan laba bersih setelah pajak dan total aktiva (Samsul, 2015: 173). Perusahaan dengan profitabilitas tinggi lebih cenderung menggunakan akuntansi konservatif agar laba yang dihasilkan tidak begitu fluktuatif (Pratanda dan Kusmuriyanto, 2014: 258), sehingga disimpulkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi. Hipotesis keempat yang dibangun dalam penelitian ini adalah:

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

METODE PENELITIAN

Objek penelitian adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai dengan 2018. Data penelitian berupa data sekunder yang diperoleh dari www.idx.co.id yaitu dalam bentuk laporan keuangan yang telah diaudit. Populasi sebanyak 53 perusahaan dan diseleksi dengan metode *purposive sampling* didapat sebanyak 34 perusahaan sebagai sampel. Kriteria seleksi sampel yaitu Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang telah melakukan *Initial Public Offering* (IPO) sebelum tahun 2014 dan tidak di-*delisting* selama periode penelitian, yaitu tahun 2014 sampai tahun 2018. Pengolahan data menggunakan program *Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 25. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda, uji asumsi klasik, uji kelayakan model, dan uji hipotesis.

PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Berikut disajikan statistik deskriptif dalam penelitian ini pada Tabel 1:

TABEL 1
STATISTIK DESKRIPTIF

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Debt Covenant</i> (DAR)	170	0,0692	1,6289	0,4212	0,2037
Likuiditas (CR)	170	0,3135	10,2542	2,6722	1,9573
Intensitas Modal (IMD)	170	0,1373	6,5229	1,1615	1,0138
Profitabilitas (ROA)	170	-0,3436	0,9210	0,0906	0,1374
Konservatisme Akuntansi (CONACC)	170	-0,8040	0,1874	-0,0178	0,0929
Valid N (listwise)	170				

Sumber: Data Olahan, 2020

Nilai minimum konservatisme akuntansi (CONACC) sebesar -0,8040. Nilai maksimum CONACC sebesar 0,1874. Nilai mean CONACC sebesar -0,0178 dengan nilai standar deviasi CONACC sebesar 0,0929. Nilai minimum *debt covenant* (DAR) sebesar 0,0692. Nilai maksimum DAR sebesar 1,6289. Nilai mean DAR adalah sebesar 0,4212 dengan nilai standar deviasi DAR sebesar 0,2037. Nilai minimum likuiditas (CR) sebesar 0,3135. Nilai maksimum CR sebesar 10,2542. Nilai mean CR adalah sebesar 2,6722 dengan nilai standar deviasi CR sebesar 1,9573. Nilai minimum Intensitas modal (IMD) sebesar 0,1373. Nilai maksimum IMD sebesar 6,5229. Nilai mean IMD sebesar

1,1615 dengan nilai standar deviasi IMD sebesar 1,0138. Nilai minimum profitabilitas (ROA) sebesar -0,3436. Nilai maksimum ROA sebesar 0,9210. Nilai mean ROA sebesar 0,0906 dengan nilai standar deviasi ROA sebesar 0,1374.

Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik dilakukan dengan penentuan uji normalitas residual, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi. Hasil pengujian menunjukkan terpenuhinya keseluruhan pengujian asumsi klasik.

Analisis Pengaruh *Debt Covenant*, Likuiditas, Intensitas Modal, dan Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

Berikut ini adalah ringkasan hasil pengujian pengaruh *debt covenant*, likuiditas, intensitas modal, dan profitabilitas terhadap konservatisme akuntansi:

TABEL 2
PENGARUH DEBT COVENANT, LIKUIDITAS, INTENSITAS MODAL, DAN PROFITABILITAS TERHADAP KONSERVATISME AKUNTANSI

Keterangan	B	t	F	R	Adjusted R ²
(Constant)	-0,039	-1,781			
DAR	0,067	1,866			
CR	0,005	1,659	3,803	0,303	0,067
IMD	-0,002	-0,376			
ROA	-0,113	-3,251			

Sumber: Data Olahan, 2020

Persamaan Regresi Linear Berganda

Berdasarkan Tabel 2 dapat diketahui persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = -0,039 + 0,067 X_1 + 0,005 X_2 - 0,002 X_3 - 0,113 X_4 + e$$

Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa angka R yang diperoleh adalah 0,303. Hal ini berarti korelasi antara variabel *debt covenant*, likuiditas, intensitas modal, dan profitabilitas dengan variabel konservatisme akuntansi sebesar 0,303 atau bersifat kurang kuat.

Nilai *adjusted R square* (R²) sebesar 0,067 berarti menunjukkan persentase sumbangan pengaruh *debt covenant*, likuiditas, intensitas modal dan profitabilitas terhadap variabel konservatisme akuntansi sebesar 6,7 persen, sedangkan sisanya sebesar 93,3 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam model ini.

Uji F

Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui hasil perhitungan uji F adalah nilai F_{hitung} sebesar 3,803. Maka dapat disimpulkan bahwa model penelitian layak untuk diujikan.

Uji t

Berdasarkan rekapitulasi hasil pengujian pada Tabel 2, maka uraian mengenai uji t serta pembahasan hipotesis dibangun sebagai berikut:

1. Pengaruh *Debt Covenant* terhadap Konservatisme Akuntansi

H_1 : *Debt covenant* berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi.

Debt covenant menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,866 yang menunjukkan bahwa *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sehingga H_1 ditolak. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa besar kecilnya utang tidak menjamin perusahaan untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan. Kepercayaan kreditur yang semakin besar mendukung perusahaan menyajikan laporan keuangan yang cenderung tidak konservatif sehingga memberikan keleluasaan bagi manajer dalam perjanjian utang. Banyak kreditur yang memahami prinsip konservatisme akuntansi, sehingga utang yang tinggi tidak selalu dikaitkan dengan kinerja perusahaan yang buruk. Hasil penelitian didukung oleh penelitian Priambodo dan Purwanto (2015) yang menyatakan *debt covenant* tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

2. Pengaruh Likuiditas terhadap Konservatisme Akuntansi

H_2 : Likuiditas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil pengujian likuiditas menunjukkan nilai t_{hitung} sebesar 1,659 yang menunjukkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sehingga H_2 ditolak. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas perusahaan maka tidak menjamin perusahaan akan menerapkan konservatisme akuntansi. Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendeknya. Perusahaan dengan likuiditas yang tinggi dikatakan mampu menjamin utang jangka pendeknya dan memiliki kinerja yang baik sehingga menjamin keberlangsungan operasional perusahaan. Oleh karena itu, dengan adanya kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek dapat memperoleh kepercayaan dari kreditur kepada perusahaan, artinya semakin tinggi nilai likuiditas maka semakin tinggi pula kepercayaan para kreditur terhadap perusahaan. Jadi perusahaan akan berusaha menjaga kinerja perusahaannya agar tetap

mendapat kepercayaan dari kreditur sehingga perusahaan cenderung tidak memilih prinsip konservatisme akuntansi menjadi pertimbangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian sebelumnya Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang menyatakan likuiditas tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

3. Pengaruh Intensitas Modal terhadap Konservatisme Akuntansi

H₃: Intensitas modal berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Variabel Intensitas modal menunjukkan nilai $-t_{hitung}$ sebesar $-0,376$ yang menunjukkan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sehingga H₃ ditolak. Semakin besar aset perusahaan, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut padat modal dan juga dapat menghasilkan laba yang tinggi sehingga berpotensi menyebabkan biaya politis yang besar dan perusahaan cenderung menekan laba pada laporan keuangan. Perusahaan besar atau perusahaan yang padat modal menjadi pusat perhatian pihak-pihak internal sehingga pihak perusahaan akan bertindak untuk menyajikan laporan keuangan lebih baik untuk menunjukkan kinerja perusahaan yang efektif dengan melaporkan laba yang sebenarnya, sehingga perusahaan yang padat modal belum tentu akan menekan laba untuk menghindari biaya politis yang besar. Hal ini disebabkan perusahaan optimis dengan modal perusahaan dalam bentuk aset dan perolehan pendapatan dimana akan menghasilkan laba yang tinggi dan biaya politis yang nantinya akan dikeluarkan tidak memberi dampak yang signifikan dan mencerminkan kinerja perusahaan yang sesungguhnya dalam pelaporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian terdahulu Hertina dan Zulaikha (2017) dan Suharni, Wildaniyati dan Andreana (2019) yang menyatakan bahwa intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi.

4. Pengaruh Profitabilitas terhadap Konservatisme Akuntansi

H₄: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.

Hasil pengujian profitabilitas menunjukkan nilai $-t_{hitung}$ sebesar $-3,251$ yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi sehingga H₄ ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas bukan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi terjadinya prinsip konservatisme akuntansi dikarenakan perusahaan memiliki laba tinggi akan memberikan sinyal positif tentang prospek perusahaan di masa depan. Semakin tinggi tingkat nilai

profitabilitas suatu perusahaan, maka akan berbanding terbalik dengan penerapan konservatisme akuntansi. Perusahaan lebih cenderung melaporkan profitabilitas dengan laba yang sebenarnya agar terlihat baik dalam laporan keuangan dan mencerminkan keadaan kinerja perusahaan sesungguhnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh secara negatif terhadap konservatisme akuntansi didukung oleh penelitian sebelumnya Yuliarti dan Yanto (2017). Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan yang penelitian Pratanda dan Kusmuriyanto (2014) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh secara positif terhadap konservatisme akuntansi.

PENUTUP

Hasil penelitian ini menunjukkan *debt covenant*, likuiditas, dan intensitas modal tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi sedangkan profitabilitas berpengaruh negatif terhadap konservatisme akuntansi. Adapun saran yang dikemukakan yaitu agar peneliti selanjutnya diharapkan dapat menganalisis variabel penelitian yang lain dan menggunakan objek penelitian yang berbeda dengan mengganti ke sektor lain serta memperpanjang periode penelitian sehingga diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas terhadap variabel konservatisme akuntansi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, Angga dan Arifin Sabeni. 2013. "Analisis Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemilihan Konservatisme Akuntansi." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, no. 3, pp. 1-10.
- Daljono, Willyza Purnama H. 2013. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Rasio Leverage, Intensitas Modal, dan Likuiditas Perusahaan terhadap Konservatisme Perusahaan pada Perusahaan yang Belum Menggunakan IFRS)." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, no. 3, pp. 1-11.
- Givoly, Dan dan Carla Hayn. 2000. "The Changing Time-series Properties of Earnings, Cash Flows and Accruals: Has Financial Reporting Become More Conservative?" *Journal of Accounting & Economics*, Vol. 29, pp. 287-320.
- Hertina, Nutfi Rizki dan Zulaikha. 2017. "Analisis Penerapan Konservatisme Akuntansi di Indonesia dalam Perspektif Positive Accounting Theory." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 6, no. 3, pp. 1-10.
- Hery. 2014. *Analisis Kinerja Manajemen*. Jakarta: PT Grasindo.

-
- Kasmir. 2015. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Noviantari, Ni Wayan dan Ni Made Dwi Ratnadi. 2015. "Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan dan Leverage pada Konservatisme Akuntansi." *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 11, no.3, pp. 646-660.
- Pratanda, Radyasinta, dan Kusmuriyanto. 2014. "Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance, Likuiditas, Profitabilitas, dan Leverage terhadap Konservatisme Akuntansi." *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, no. 2, pp. 255-263.
- Priambodo, M. Setio dan Agus Purwanto. 2015. "Analisis Faktor-faktor yang Memengaruhi Tingkat Konservatisme Perusahaan di Indonesia." *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 4, no. 4, pp. 1-10.
- Samsul, Mohamad. 2015. *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. Jakarta: Erlangga.
- Savitri, Enni. 2016. *Konservatisme Akuntansi*. Yogyakarta: Pustaka Sahila Yogyakarta.
- Shaheen, Sadia dan Qaisar A. Malik. 2012. "The Impact of Capital Intensity, Size of Firm and Profitability on Debt Financing in Textile Industry." *Interdisciplinary Business Research*, Vol. 3, no. 10, pp. 1061-1066.
- Suharni, Siti, Arini W. dan Dea A. 2019. "Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris, Leverage, Profitabilitas, Intensitas Modal, Cash Flow, dan Ukuran Perusahaan terhadap Konservatisme Akuntansi." *Jurnal Ilmu Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 8, no. 1, pp. 17-24.
- Susanto, Barkah dan Tiara Ramadhani. 2016. "Faktor-faktor yang Memengaruhi Konservatisme." *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, Vol. 23, no. 2, pp. 142-151.
- Watts, Ross L. 2003. "Conservatism in Accounting Part I: Explanations and Implications." *Working Paper University of Rochester*, pp. 1-31.
- Wild, John J., K. R. Subramanyam dan Robert F. Halsey. 2015. *Financial Statement Analysis (Analisis Laporan Keuangan)*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Yuliarti, Dita dan Heri Yanto. 2017. "The Effect of Leverage, Firm Size, Managerial Ownership, Size of Board Commissioners and Profitability to Accounting Conservatism." *Accounting Analysis Journal*, Vol. 6, pp. 173-184.
- Yuniarsih, Nia. 2018. "The Effect of Accounting Conservatism and Corporate Governance Mechanism on Tax Avoidance." *Academic Research Internasional*, Vol. 9, no. 3, pp. 68-76.
- Zmijewski, Mark E. dan Robert L. Hagerman. 1981. "An Income Strategy Approach to The Positive Theory of Accounting Standard Setting or Choice." *Journal of Accounting and Economics*, Vol. 3, pp. 129-149.